

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang paripurna dalam penciptaan di alam semesta, salah satunya diberikan kemampuan berupa akal untuk berpikir dan berbagi ilmu pengetahuan dengan sesama melalui upaya meningkatkan kecerdasan sumber daya manusia pada kegiatan proses pembelajaran pada dunia pendidikan. Upaya mencerdaskan siswa Indonesia dilakukan dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana dalam upaya mencerdaskan bangsa Indonesia yang telah dituangkan dalam Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Departemen Pendidikan Nasional, 2002, h. 8-9). Selanjutnya Undang-undang Dasar Negara RI Tahun 1945 pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak manusia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang (Depdiknas RI, 2014, h. 48).

Pendidikan menurut Undang-undang sistem pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas RI, 2014, h. 5).

Berdasarkan undang-undang di atas mengemukakan bahwa yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta mencerdaskan kehidupan bangsa adalah pendidikan nasional. Oleh karena itu, pendidikan nasional harus memiliki kualitas yang baik, agar mampu mencapai fungsi dan tujuan dari pendidikan di Indonesia. Selain itu, undang-undang tersebut menginformasikan bahwa yang menjadi tujuan nasional adalah berkembangnya potensi siswa. Siswa yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan siswa yang ada di madrasah yang mengikuti program hafalan al-Qur'an dan potensi yang dimaksud adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam proses pembelajaran hafalan al-Qur'an.

Definisi kemampuan hafalan al-Qur'an bermakna pada suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang diartikan mampu apabila bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan (Kamus, 2008, h. 979). Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan (Susanto, 2011, h. 97). Namun hafalan al-Qur'an bermakna proses mengingat ayat-ayat al-Qur'an. maka kemampuan hafalan al-Qur'an adalah salah satu solusi untuk selalu menjaga kelancaran hafalan al-Qur'an.

Kedekatan hamba dengan sang *Khaliq* melalui menghafal al-Qur'an juga tak kalah pentingnya untuk di era revolusi industri 4.0 saat ini, yaitu era dimana dunia industri digital telah menjadi suatu paradigma dan acuan dalam tatanan kehidupan. Oleh sebab itu, kemampuan menghafal dan memahami al-Qur'an

sangat urgen untuk diperhatikan dan dimaknai serta dimiliki oleh setiap individu dalam menjalani hidup dan kehidupan di era saat ini maupun akan datang. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat manusia. Ketika generasi saat ini dekat dengan al-Qur'an maka akan menjalani hidup ini dengan tenang, aman dan tentram begitu juga dengan sebaliknya.

Uraian di atas dapat dipahami bahwa kemampuan memiliki jangkauan yang luas bukan hanya pada kemampuan membaca al-Qur'an. Namun semua aspek kehidupan, tidak terlepas dari kemampuan hafalan al-Qur'an juz 30 pada siswa MTs Asy-Syafi'iyah Kendari. Keinginan mencapai hafalan al-Qur'an pada siswa secara optimal tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kompetensi yang dimiliki seorang guru menjadi faktor penting dalam pencapaian kemampuan hafalan al-Qur'an pada siswa. Begitu juga motivasi belajar yang dimiliki siswa menjadi salah satu faktor penentu dalam kemampuan pencapaian hafalan al-Qur'an. Kedua faktor tersebut harus berjalan bersamaan untuk mencapai tujuan pembelajaran terutama pada kemampuan hafalan al-Qur'an juz 30 pada siswa MTs Asy-Syafi'iyah Kendari.

Ramayulis (2012, h. 49) mengartikan tentang pendidikan secara etimologi, yaitu pendidik adalah orang yang melakukan bimbingan. Definisi ini memberi kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam pendidikan. Selanjutnya menurut Ramayulis (2012, h. 21) pendidikan Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Salah satu komponen proses pembelajaran pada dunia pendidikan adalah mengajar yang diamanahkan kepada guru dengan berbagai kompetensi yang dimiliki. Kegiatan pembelajaran pada dunia pendidikan secara umum terdiri dari empat unsur utama, yaitu: guru, siswa, lingkungan belajar, dan kurikulum. Keempat unsur tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Pendidikan merupakan pilar yang urgen bagi setiap manusia, tidak ada dikotomi apakah itu pendidikan formal, non formal atau informal (Machmud, 2014, h. 76). Pendidikan seharusnya mendapatkan perhatian dan dukungan yang lebih dari semua kalangan agar dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sehingga dapat mencapai tujuan dan hasil yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh suatu kesadaran bahwa melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan dan menggali berbagai potensi yang dibawa sejak lahir. Potensi ini dapat dikembangkan melalui jalur pendidikan yang akan membentuk karakter serta kemampuan siswa, terbentuknya kemampuan sesuai keahliannya dapat mewujudkan pendidikan nasional ke arah yang lebih baik dalam arti penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sebagai upaya yang wajib dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan suatu bangsa.

Kompetensi guru sangat urgen di dalam dunia pendidikan karena guru merupakan fasilitator dalam pencapaian hasil dari tujuan pendidikan. Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas mulai dari pembukaan sampai pada penutupan pembelajaran, namun juga bukan hanya kompetensi terkait dengan kemampuan di kelas tapi mampu menjadi contoh bagi siswa dan masyarakat dalam semua aspek

kehidupan. Kemampuan guru dalam melaksanakan tugas profesinya sebagai guru dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi yang tinggi berupa bekal pengetahuan dan sarana penunjang yang dimilikinya. Sebagaimana dalam Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005, dijelaskan bahwa kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan, meliputi kompetensi pedagogis, profesional, kepribadian dan sosial (Trianto, 2011, h. 54).

Sagala (2009, h. 41) mengemukakan bahwa ada empat indikator yang termasuk kompetensi profesional guru, yaitu: (1) penguasaan terhadap landasan kependidikan yang meliputi memahami tujuan pendidikan, mengetahui fungsi sekolah di masyarakat dan mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan; (2) menguasai bahan pengajaran dan metode pengajaran; (3) kemampuan menyusun program pengajaran dan (4) kemampuan menyusun perangkat penilaian hasil belajar dalam proses pembelajaran.

Dari uraian di atas, dapat juga dipahami bahwa guru profesional dituntut memiliki kemampuan dalam segala hal yang terkait dengan penguasaan landasan pendidikan, materi dan metode pengajaran, proses pembelajaran, serta kemampuan menyusun program pengajaran dan kemampuan menyusun perangkat penilaian hasil belajar dalam proses pembelajaran sebagaimana guru juga dituntut dalam kemampuan membimbing, mengajar, menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam serta kemampuan menguasai lingkungan belajar agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar. Choirunnisa (2017, h. 1) menjelaskan bahwa variasi motivasi belajar siswa ditentukan oleh kompetensi profesional guru. Artinya bahwa semakin tinggi kompetensi profesional guru maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Sebagaimana hasil penelitian

Choirunnisa mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kompetensi profesional guru dengan motivasi belajar siswa pada SMK Negeri 22 di Jakarta Timur.

Selain kompetensi profesional yang harus dimiliki guru pembimbing hafalan al-Qur'an juga kemampuan memberi dan membangun motivasi belajar pada siswa. Motivasi merupakan dorongan yang menyebabkan terjadinya tingkah laku siswa. Menurut Djamarah (2011, h. 176) bahwa dalam proses dan pencapaian hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik diantaranya adalah faktor fisiologis dan psikologis. Sedangkan faktor ekstrinsik diantaranya adalah faktor lingkungan dan faktor instrumental. Dua hal di atas merupakan sesuatu yang sangat urgen yang memberi semangat, arah dan dorongan yang menunjang kesuksesan seorang guru maupun siswa melakukan kegiatan guna mencapai suatu tujuan program yang dilaksanakan dalam hal kemampuan menghafalkan al-Qur'an juz 30 pada siswa.

Motivasi sangat besar pengaruhnya bagi kegiatan menghafal, siswa yang memiliki motivasi menghafal yang tinggi maka akan mempunyai kesiapan yang lebih baik dalam menghafal, dia akan menghafal dengan serius dan memperlihatkan perilaku yang baik seperti rajin menghafal dan *muraja'ah*, merasa senang dalam menghafal, dan menemukan solusi hambatan-hambatan dalam menghafal al-Qur'an sehingga menghafal dapat optimal.

MTs Asy-Syafi'iyah Kendari sebagai lokasi penelitian didasarkan pada alasan bahwa salah satu lembaga madrasah yang mengembangkan program hafalan al-Qur'an yang dibimbing langsung oleh guru-guru pembimbing dari guru (Al-Qur'an Hadits, SKI, Fiqih, Akidah Akhlak, Bahasa Arab) dan guru umum.

Adapun program unggulan keagamaan non akademik di MTs Asy-Syafi'iyah Kendari sebagai berikut: 1) shalat dhuha secara berjama'ah; 2) hafalan al-Qur'an; 3) yasinan setiap hari Jum'at; 4) shalat zhuhur berjama'ah. Program hafalan al-Qur'an mulai aktif dipertengahan tahun ajaran 2019/2020 tepatnya di semester genap. Program hafalan al-Qur'an dibimbing langsung oleh guru-guru MTs Asy-Syafi'iyah yang telah ditunjuk oleh kepala madrasah sesuai jadwal harian masing-masing. Jadwal harian tersebut, diberikan kepada semua guru mata pelajaran, yakni guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan guru mata pelajaran umum, namun tidak semua guru mendapatkan tugas membimbing hafalan al-Qur'an (wawancara, 15 Januari 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal (Januari, 2020) peneliti menemukan guru yang membimbing program hafalan al-Qur'an juz 30 di MTs Asy-Syafi'iyah Kendari belum memenuhi indikator sebagai persyaratan guru profesional, diantaranya: (1) guru kesulitan menyampaikan materi hafalan al-Qur'an dengan baik, hal ini diamati dari guru pembimbing merupakan guru PAI (Al-Qur'an Hadits, SKI, Fiqih, Akidah Akhlak, Bahasa Arab) dan guru umum; (2) adanya keterbatasan sarana dan prasarana pendukung sehingga guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif; (3) masih kurangnya penguasaan terhadap media teknologi; (4) kurangnya pelatihan guru-guru dalam mengembangkan kompetensi pada bidang al-Qur'an; (5) guru kesulitan mengontrol siswa dengan baik saat proses bimbingan hafalan al-Qur'an secara bersama-sama disebabkan yang membimbing satu orang dengan jumlah siswa yang banyak serta kurang terlaksananya kerja sama pengontrolan siswa antara guru yang satu dengan guru yang lainnya; (5) dan waktu kegiatan program menghafal yang terbatas.

Dilihat dari aspek siswa, motivasi belajar untuk menghafal al-Qur'an masih perlu ditingkatkan dan mendapatkan perhatian dari guru secara maksimal. Berdasarkan hal tersebut, salah satu indikator motivasi belajar siswa yakni semangat dan antusias menghafal dan menambah hafalan al-Qur'an masih perlu

ditingkatkan hal ini dapat terlihat dari buku panduan penilaian setoran hafalan al-Qur'an juz 30 pada siswa masih rendah. Selain itu, peneliti juga mengamati beberapa siswa yang sedang menyetor hafalan al-Qur'an pada guru terkadang kurang konsentrasi terhadap apa yang mereka hafalkan sehingga lupa atau melanjutkan ke ayat surah yang lain. Disisi lain, indikator motivasi adalah percaya diri, peneliti melihat sebagian besar tingkat kepercayaan diri siswa masih rendah, hal ini terlihat saat guru pembimbing menunjuk salah satu siswa yang sudah hafal surah tersebut untuk menghafal di depan jama'ah shalat dhuha masih ada yang tidak percaya diri/malu-malu dan bahkan tidak mau maju saat dipanggil ke depan.

Selanjutnya, kondisi kemampuan membaca dan menghafal al-Qur'an pada siswa MTs Asy-Syafi'iyah kendari masih butuh perhatian secara maksimal dari guru-guru pembimbing, meskipun semua siswa beragama Islam. Ternyata kemampuan membaca al-Qur'an pada siswa masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan. Kurangnya kemampuan membaca al-Qur'an tentu saja akan berdampak pada berkurangnya intensitas untuk selalu berinteraksi dengan al-Qur'an yang pada gilirannya akan menyebabkan jauhnya pengetahuan dasar siswa terhadap pengamalan al-Qur'an itu sendiri. Demikian pula dalam menghafal ayat suci al-Qur'an siswa masih kurang mampu menghafal dengan baik, hal ini disebabkan kurangnya penguasaan siswa terhadap ilmu tajwid. Menghafal al-Qur'an untuk sebagian besar siswa merupakan suatu beban yang berat, hal ini terlihat dari beberapa catatan guru terkait siswa-siswi yang belum lancar membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid bahkan kesulitan dalam membaca al-Qur'an itu sendiri.

Fenomena yang terjadi di sekolah bahwa membaca dan menghafal al-Qur'an kurang diminati siswa hal ini dapat diamati dari semangat dan antusias siswa yang kurang dalam menyeter hafalan. Selain itu, disebabkan juga karena kerjasama orang tua dan guru masih kurang serta kepedulian sebagian orang tua dalam mengajarkan al-Qur'an pada anak-anak mereka masih kurang bahkan tidak terkontrol sehingga pembelajaran hafalan al-Qur'an di sekolah menjadi lambat bahkan terhambat. Ketika ditinjau dari kemampuan membaca al-Qur'an diketahui bahwa masih terdapat beberapa siswa MTs Asy-Syafi'iyah Kendari belum mampu membaca dan menghafal al-Qur'an dengan lancar, serta masih kurang mengenal hukum-hukum tajwid sehingga bacaan al-Qur'an siswa tidak sesuai dengan kaidah tajwid yang benar. Untuk menghilangkan rasa bosan pada siswa mengikuti materi pelajaran hafalan al-Qur'an, maka guru perlu melakukan berbagai inovasi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an. hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode mengajar yang tepat. Salah metode yang dapat digunakan oleh guru adalah metode *iqra*, *talaqqi* dan *muraja'ah*.

Metode *talaqqi* yaitu pertemuan guru dan siswa secara *face to face*. Sebagaimana ketika ayat diturunkan kepada Rasul maka Rasul pun segera menyampaikan langsung kepada para sahabat, lalu para sahabat menyampaikan kepada sahabat lain yang saat Rasul menyampaikan secara langsung mereka tidak sedang berada pada *majlis* tersebut. Metode tersebut memudahkan pengajar memilih cara yang tepat dalam menyampaikan ilmu, karena dengan bertemu langsung antara guru dan siswa, membuat guru lebih mudah mengenali kepribadian siswa. Metode *talaqqi* merupakan cara belajar al-Qur'an dengan mengumpulkan siswa lalu secara bergantian menghadap guru untuk membaca

hasil hafalan. Keunggulan metode ini siswa secara langsung dapat mengetahui kekurangan dari hafalannya dan dapat bertanya jawab dengan gurunya, sehingga waktu yang dibutuhkan akan berbeda antara siswa yang satu dengan yang lainnya karena materi untuk setiap siswa berbeda, jika metode ini dilaksanakan dengan baik dan benar dalam proses pembelajaran, maka kemampuan hafalan al-Qur'an siswa akan meningkat secara cepat, tepat dan praktis.

Adapun metode menjaga kualitas serta kelancaran hafalan al-Qur'an siswa yaitu dengan metode *muraja'ah*. Metode *muraja'ah* merupakan salah satu cara untuk mengulang hafalan, baik hafalan yang baru maupun hafalan yang sudah lama yang disetorkan pada guru pembimbing. Dalam hal ini semua siswa dapat memperdengarkan hafalannya kepada guru pembimbing atau siswa yang lain.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik mengambil judul terkait *Hubungan Kompetensi Profesional Guru dan Motivasi Belajar dengan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Juz 30 pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Asy-Syafi'iyah Kendari*.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diuraikan beberapa masalah yang teridentifikasi, yaitu:

1. Guru pembimbing hafalan al-Qur'an juz 30 merupakan guru mata pelajaran PAI dan mata pelajaran umum.
2. Pembelajaran hafalan al-Qur'an juz 30 baru sebatas formalitas belum sampai pada taraf aplikatif.
3. Sarana prasarana pembelajaran al-Qur'an belum memadai sehingga guru kesulitan melakukan pengembangan inovasi pembelajaran.

4. Motivasi belajar menghafal al-Qur'an pada siswa masih perlu ditingkatkan dan mendapatkan perhatian dari guru secara maksimal.
5. Siswa mengalami kesulitan dalam membaca dan menghafal al-Qur'an.
6. Siswa masih kurang mengenal hukum-hukum tajwid sehingga bacaan al-Qur'an siswa tidak sesuai dengan kaidah tajwid yang benar.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya maka penelitian ini dibatasi permasalahannya yakni: (1) kompetensi profesional guru pembimbing hafalan al-Qur'an juz 30 di MTs Asy-Syafi'iyah Kendari; (2) motivasi belajar siswa di MTs Asy-Syafi'iyah Kendari; (3) kemampuan hafalan al-Qur'an Juz 30 pada siswa MTs Asy-Syafi'iyah Kendari.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan kompetensi profesional guru dengan kemampuan hafalan al-Qur'an juz 30 pada siswa MTs Asy-Syafi'iyah Kendari?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan motivasi belajar dengan kemampuan hafalan al-Qur'an juz 30 pada siswa MTs Asy-Syafi'iyah Kendari?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan kompetensi profesional guru dengan motivasi belajar pada siswa MTs Asy-Syafi'iyah Kendari?

4. Apakah terdapat hubungan yang signifikan kompetensi profesional guru dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan kemampuan hafalan al-Qur'an juz 30 pada siswa MTs Asy-Syafi'iyah Kendari?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui dan menganalisis hubungan yang signifikan antara kompetensi profesional guru dengan kemampuan hafalan al-Qur'an juz 30 pada siswa MTs Asy-Syafi'iyah Kendari.
2. Mengetahui dan menganalisis hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan kemampuan hafalan al-Qur'an juz 30 pada siswa MTs Asy-Syafi'iyah Kendari.
3. Mengetahui dan menganalisis hubungan yang signifikan antara kompetensi profesional guru dengan motivasi belajar pada siswa MTs Asy-Syafi'iyah Kendari.
4. Mengetahui dan menganalisis hubungan yang signifikan antara kompetensi profesional guru dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan kemampuan hafalan al-Qur'an juz 30 pada siswa MTs Asy-Syafi'iyah Kendari.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dijabarkan menjadi manfaat teoritis dan praktis, berikut uraiannya:

1. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya kompetensi profesional guru dan motivasi belajar dengan kemampuan hafalan al-Qur'an juz 30.
- 2) Sumber informasi bagi penelitian sejenis pada masa yang akan datang.
- 3) Penelitian ini berkontribusi sebagai sebuah nilai tambah khasanah pengetahuan ilmiah dalam bidang pendidikan keagamaan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Kepada kepala Madrasah, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memberikan dan menambah wawasan serta informasi agar dapat meningkatkan mutu pendidikan akademik dan non akademik di Madrasah.
- 2) Kepada guru sekaligus pembimbing hafalan al-Qur'an juz 30, dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dalam mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi di dalam proses pembimbingan serta memberikan inovasi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an pada siswa.
- 3) Kepada komunitas pengajar BTQ dan tahfidz, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an juz 30 pada santri mereka.

- 4) Kepada siswa, dengan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an siswa sehingga siswa jauh lebih berprestasi menghafalkan al-Qur'an serta memiliki akhlak yang lebih baik.
- 5) Kepada peneliti, dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti.
- 6) Kepada peneliti lain, dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi dalam melaksanakan penelitian yang relevan.

